

BAB I

PENDAHULUAN

1.1

atar Belakang Masalah

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) pasar modal memiliki peranan penting dalam kehidupan ekonomi, sejalan dengan kesadaran masyarakat akan pentingnya peranan pasar modal dalam penyediaan dana jangka panjang, yaitu sebagai perantara bagi pihak surplus dan pihak defisit dana. Pasar modal adalah juga sebagai lembaga pemupukan modal dan mobilisasi dana, dimana pasar modal akan memberikan hasil seperti yang diharapkan, apabila pasar modal itu efisien.

Pasar modal yang efisien dapat mendukung perkembangan ekonomi, karena adanya alokasi dana dari sektor yang kurang produktif ke sektor yang lebih produktif. Menurut Jusuf (2002) dalam Suwito dan Herawaty (2005) pasar modal dapat memperkokoh struktur permodalan di dunia usaha, karena dunia usaha dapat mengatur kombinasi sumber pembiayaan sedemikian rupa sehingga mencerminkan paduan sumber pembiayaan jangka panjang dan jangka pendek.

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) pasar modal harus menciptakan suatu mekanisme yang dapat melindungi kepentingan pihak *surplus* dana (investor), yaitu dengan memberikan informasi yang lengkap dan benar. Informasi ini dapat

memberikan pemahaman secara menyeluruh keadaan emiten bursa efek dari berbagai aspek, terutama aspek keuangan, serta perkembangan aktivitas di bursa efek.

Secara formal pasar modal dapat didefinisikan sebagai pasar untuk berbagai instrumen keuangan (atau sekuritas) jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik dalam bentuk hutang maupun modal sendiri, baik yang diterbitkan oleh pemerintah, publik *authorities*, maupun swasta (Husnan, 2004). Menurut Undang-Undang No. 8 tahun 1995 tentang pasar modal, bursa efek adalah pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek kepada pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek di antara mereka.

Menurut Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2007), pada Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan, pernyataan kebutuhan investor akan laporan keuangan adalah penanam modal berisiko dan penasihat mereka berkepentingan dengan risiko yang melekat serta hasil pengembangan dari investasi yang mereka lakukan. Mereka membutuhkan informasi untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi tersebut, pemegang saham juga tertarik pada informasi yang memungkinkan mereka untuk menilai kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi yang esensial bagi pengambilan keputusan *financial*, mengenai alokasi dana serta arus kas pada perusahaan. Pentingnya laporan keuangan bagi para pengambil keputusan, terutama

bagi manajer perusahaan sebagai pelaksana manajemen perusahaan adalah dalam rangka melakukan pengawasan terhadap sumber daya yang ditanamkan oleh para pemegang saham. Menurut PSAK No.1 paragraf 7 (IAI, 2007), laporan keuangan terdiri dari:

- a. neraca
- b. laporan laba rugi
- c. laporan perubahan ekuitas
- d. laporan arus kas
- e. catatan atas laporan keuangan

Menurut Jatiningrum (2000) laporan keuangan merupakan suatu cerminan dari suatu kondisi perusahaan, karena di dalam laporan keuangan terdapat informasi-informasi yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan keuangan ini disusun oleh manajemen, sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan juga menunjukkan kinerja manajemen dan merupakan sumber dalam mengevaluasi *performance* manajemen. Oleh karena itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat membuat laporan keuangan menjadi baik.

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) laba merupakan salah satu informasi potensial yang terkandung di dalam laporan keuangan dan yang sangat penting bagi pihak internal maupun eksternal perusahaan. Informasi laba merupakan komponen

laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, dan menaksir risiko investasi atau meminjamkan dana.

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) adanya perubahan informasi atas laba bersih suatu perusahaan melalui berbagai cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak lanjut para pengguna informasi yang bersangkutan, tidak terkecuali penerapan *income smoothing* oleh suatu perusahaan. Tindakan *income smoothing* ini menyebabkan pengungkapan informasi mengenai penghasilan bersih menjadi menyesatkan, sehingga akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan khususnya pihak eksternal.

Menurut Jatiningrum (2000) adanya praktik *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen pada perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di bursa saham adalah sebagai usaha manajemen untuk mengurangi ketidakstabilan laba yang diperoleh oleh perusahaan. Dari usaha *income smoothing* yang dilakukan oleh manajemen dengan sengaja mempunyai tujuan agar memberikan persepsi kepada para investor tentang kestabilan laba yang diperoleh oleh perusahaan, selanjutnya dengan laba yang stabil akan memberikan persepsi kepada investor bahwa tingkat risiko dari portofolio rendah, sehingga diharapkan harga saham yang ditawarkan naik.

Pengguna laporan keuangan lebih berfokus terhadap laba daripada *item* laporan keuangan lainnya. Menurut Nasser dan Herlina (2003) dalam Juniarti dan Carolina (2005) bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen selain itu informasi laba juga membantu pemilik perusahaan atau pihak lainnya dalam menaksir “*earnings power*” perusahaan di masa yang akan datang.

Ada beberapa alasan yang mendorong suatu perusahaan melakukan tindakan *income smoothing*. Dipandang dari sisi manajemen, Hepsworth (1953) dalam Meilani dan Baridwan (2000) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan *income smoothing* pada dasarnya ingin mendapat berbagai keuntungan ekonomi dan psikologis, yaitu (1) mengurangi total pajak terutang, (2) meningkatkan kepercayaan diri manajemen yang bersangkutan karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil pula, (3) meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan karena pelaporan penghasilan yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah, dan (4) siklus peningkatan dan penurunan penghasilan dapat ditandingkan dan gelombang optimisme dan pesimisme dapat diperlunak.

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi *income smoothing* suatu perusahaan sangatlah beragam, sebagaimana dikemukakan oleh beberapa peneliti terdahulu. Faktor-faktor tersebut antara lain ukuran perusahaan, profitabilitas, sektor industri, harga saham, *leverage* operasi, rencana

bonus, dan kebangsaan. Tetapi dalam beberapa hal, hasil dari penelitian tersebut berbeda meskipun mengukur hal yang sama.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka penelitian ini akan membuktikan beberapa faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan *income smoothing* yang belum sepenuhnya menunjukkan hasil yang konsisten antara penelitian yang satu dengan penelitian lainnya. Maka mendorong penulis untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka penulis mengidentifikasi masalah, yaitu:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui:

1. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.4 Kegunaan Penelitian

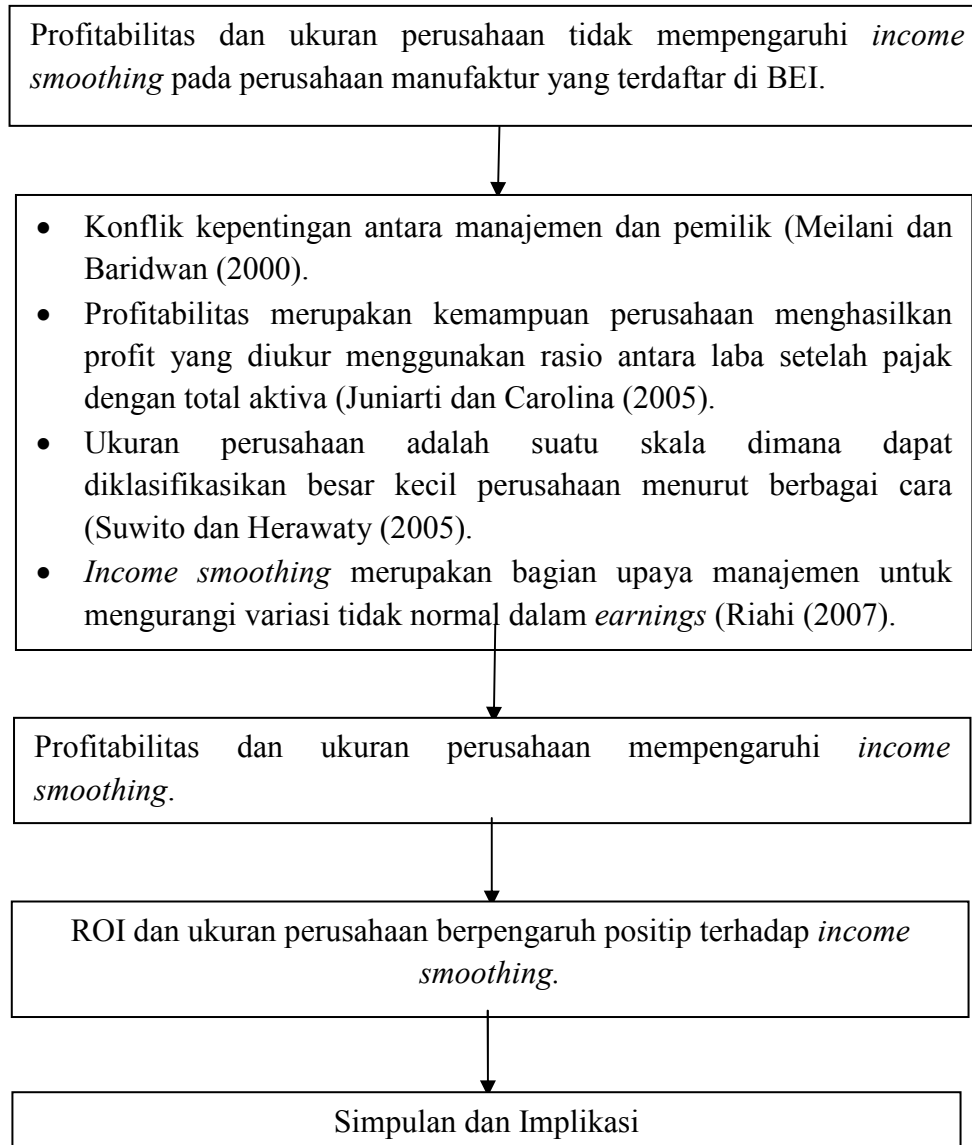
Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat berguna bagi semua pihak, antara lain:

1. Bagi penulis, dapat memberikan wawasan tentang apakah profitabilitas dan ukuran perusahaan secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap praktik *income smoothing* pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas tentang kesesuaian fakta di lapangan dengan teori yang diperoleh.
2. Bagi emiten, dapat digunakan sebagai petunjuk tentang pentingnya kejelasan dan kelengkapan informasi keuangan dalam publikasi laporan keuangan bagi para pengguna laporan keuangan.
3. Bagi investor, sebagai bahan referensi pembandingan untuk dapat dijadikan pertimbangan dalam menganalisa laporan keuangan emiten sebelum melakukan investasi.

1.5 Rerangka Pemikiran

Gambar 1.1

Rerangka Pemikiran



Menurut Juniarti dan Carolina (2005) banyak perusahaan percaya bahwa harga saham mereka akan meningkat apabila laba bersih yang mereka laporkan meningkat secara konstan tiap tahunnya. Akibatnya mereka akan memilih prosedur akuntansi yang menghasilkan laba tertentu untuk memenuhi target yang dikehendaki. Pemilik juga berusaha mendorong pihak manajemen untuk memaksimalkan utilitas mereka dalam mencapai target yang telah ditetapkan, dalam usaha membuat entitas tampak bagus dan mapan secara finansial. Praktik ini dikenal dengan manajemen laba (*earnings management*).

Menurut Meilani dan Baridwan (2000) *income smoothing* terkait erat dengan konsep manajemen laba. Penjelasan konsep manajemen laba menggunakan *agency theory* yang menyatakan bahwa praktik manajemen laba dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendakinya.

Menurut Dye (1988) dalam Meilani dan Baridwan (2000) pemilik mendukung *income smoothing* karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal. Motivasi internal menunjukkan maksud pemilik untuk meminimalisasi biaya kontrak manajer dengan membujuk manager agar melakukan praktik manajemen laba. Motivasi eksternal ditunjukkan oleh usaha pemilik saat ini untuk mengubah persepsi investor prospektif/potensial terhadap nilai perusahaan.

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) profitabilitas merupakan ukuran penting untuk menilai sehat atau tidaknya perusahaan yang mempengaruhi investor untuk membuat keputusan. Pihak pemilik dari perusahaan menginginkan agar profitabilitas dari perusahaannya baik agar dipandang oleh para pihak eksternal perusahaan bahwa perusahaannya sehat sehingga dapat mendorong para investor untuk berinvestasi pada perusahaannya.

Menurut Juniarti dan Carolina (2005) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan menghasilkan profit yang diukur menggunakan rasio antara laba setelah pajak dengan total aktiva. Fluktuasi profitabilitas yang rendah atau menurun memiliki kecenderungan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan tindakan *income smoothing*, terlebih lagi jika perusahaan menetapkan skema kompensasi bonus didasarkan pada besarnya *profit* yang dihasilkan.

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) rasio profitabilitas perusahaan adalah rasio yang diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aktiva perusahaan. Menurut Fred dan Copeland (1995) rasio profitabilitas merupakan mengukur efektivitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.

Menurut Suwito dan Herawaty (2005) ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Juniarti dan

Carolina (2005) ukuran perusahaan merupakan ukuran perusahaan yang ditentukan dari jumlah total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan.

Menurut Nasser dan Herlina (2003) dalam Juniarti dan Carolina (2005) perusahaan yang memiliki aktiva besar yang kemudian dikategorikan sebagai perusahaan besar umumnya akan mendapat lebih banyak perhatian dari berbagai pihak seperti para analisis, investor, maupun pemerintah. Untuk itu perusahaan besar diperkirakan akan menghindari fluktuasi laba yang terlalu drastis, sebab kenaikan laba yang drastis akan menyebabkan bertambahnya pajak. Sebaliknya penurunan laba yang drastis akan memberikan *image* yang kurang baik. Oleh karena itu, perusahaan besar diperkirakan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan tindakan *income smoothing*.

Menurut Riahi (2007) *income smoothing* yaitu perataan *earnings* yang dilaporkan dapat didefinisikan sebagai upaya yang sengaja dilakukan untuk memperkecil atau fluktuasi pada tingkat *earnings* yang dianggap normal bagi suatu perusahaan. Dalam pengertian ini perataan merepresentasikan suatu bagian upaya manajemen perusahaan untuk mengurangi variasi tidak normal dalam *earnings* pada tingkat yang diijinkan oleh prinsip-prinsip akuntansi dan manajemen yang sehat.

Menurut Dye (1988) dalam Suwito dan Herawaty (2005) bahwa *income smoothing* karena adanya motivasi internal dan motivasi eksternal, dengan tujuan:

1. Menjelaskan kondisi yang diperlukan untuk melakukan manajemen laba.
2. Mengidentifikasi pengaruh atas permintaan internal dan eksternal atas manajemen laba pada kebijakan pengumuman laba perusahaan yang optimal.
3. Menjelaskan manfaat dan kerugian bagi pemegang saham akibat dilakukannya manipulasi laba.

Menurut Foster (1986) dalam Suwito dan Herawaty (2005) tujuan dari *income smoothing* adalah sebagai berikut:

1. Memperbaiki citra perusahaan di mata pihak luar, bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang rendah.
2. Memberikan informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap laba di masa mendatang.
3. Meningkatkan kepuasan relasi bisnis.
4. Meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen.
5. Meningkatkan kompensasi bagi pihak manajemen.

Berdasarkan uraian diatas, penulis membuat hipotesis penelitian sebagai berikut: **“Pengaruh Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Praktik *Income Smoothing* pada Perusahaan-Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.”**

1.6 Metoda Penelitian

Metoda penelitian yang digunakan adalah metoda deskriptif analisis. Adapun pengertian metoda deskriptif analitis adalah metoda yang berusaha mengumpulkan, menyajikan, dan menganalisis data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat memberikan gambaran yang cukup jelas atas objek yang diteliti.

1.7 Lokasi dan Waktu Penelitian

Data dalam penelitian ini diambil dari Pojok Bursa Efek Indonesia Universitas Kristen Maranatha, Jl. Prof. drg. Suria Sumantri, MPH. No. 65 Bandung.